

BAB III

SEKILAS TENTANG K.H. ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi K.H. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman wahid atau yang seing kita kenal dengan nama Gus Dur, beliau merupakan tokoh yang bukan hanya terkenal di Indonesia namun juga di luar Indonesia. Beliau dikenal dengan kiprahnya yang luar biasa dan sebagai seseorang dengan akhlak yang mulia serta berintegritas tinggi. Gus dur, begitulah orang lain memanggilnya. Sebutan gus memanglah lazim digunakan di Indonesia khususnya orang jawa yang digunakan untuk putra seorang kiyai. Sebenarnya Gus Dur sebenarnya dilahirkan dengan nama Addakhil. Beliau dilahirkan pada tanggal 4 Agustus pada tahun 1940 tepatnya di Denanyar Jombang. Beliau merupakan anak tertua dari enam saudaranya, putra dari pasangan KH. Abdul Wahid Hasyim dan Nyai Hj. Sholihah. Kedua orang tua Gus Dur merupakan orang yang istimewa dari golongan keluarga yang terhormat.⁶⁹

Ayahanda Gus Dur, KH. Abdul Wahid Hasyim, merupakan putra dari tokoh fenomenal pendiri Nahdlatul Ulama' sekaligus pendiri pondok pesantren Tebuireng di Jombang yaitu KH. Hasyim Asyari. Seperti yang kita ketahui bahwasannya Nahdlatul Ulama'

⁶⁹ Egi Septiana, *Catatan Gus Dur* (Bandung: PersEbook3, 2003), 23.

atau NU termasuk dalam jajaran organisasi yang besar di Indonesia. Ayah Gus Dur pernah menjabat menjadi menteri agama dan aktif sebagai salah satu anggota dari panitia Sembilan yang merumuskan piagam Jakarta. Sedangkan ibunya dari Gus Dur, Nyai Hj. Sholihah merupakan salah seorang putri dari ulama' pendiri pondok pesantren Denanyar di Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Kakek beliau juga merupakan anggota dari organisasi Nahdlatul Ulama' dengan jabatan Rais Aam PBNU. Sehingga dapat dikatakan bahwa KH. Abdurrahman Wahid merupakan cucu dari dua Ulama' Nahdlatul Ulama'. Dengan dilatar belakangi oleh keturunan yang terhormat ini secara otomatis Gus Dur Juga menjadi salah seorang yang hebat.⁷⁰

Gus Dur pernah menyatakan bahwasannya beliau memiliki darah Tionghoa, yaitu keturunan Tam Kin Han dengan pasangan Tan A Lok salah seorang saudara Raden Fatah yaitu Tan Eng Hwa sebagai pendiri kesultanan demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa merupakan anak dari Putri Campa yang merupakan selir dari raja Brawijaya. Dilain sisi silsilah dari Gus Dur diperinci lagi baik dari sudut ayah maupun ibunya ialah;

- a) Silsilah ayah : Brawijaya VI (Lembu Peteng) – Joko Tingkir – Pangeran Banawa – Pangeran Sambo – Ahmad Abdul Jabar –

⁷⁰ Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (Mei 2017): 36.

Soichah – Lajjinah – Winih – Muhammad Hasyim Asy'ari –
Wahid Hasyim – Abdurrahman Wahid.

b) Silsilah ibu : Brawijaya VI – Joko Tingkir – Pangeran Banawa –
Pangeran Sambo – Ahmad Abdul Jabar – Soichah – Fatimah –
K. Hasbullah – Nyai Bisri Syamsuri – Sholichah – Abdurrahman
Wahid.

Dari silsilah yang telah dijabarkan di atas kita tahu bahwasannya Gus Dur selain merupakan keturunan yang tergolong darah putih (Ulama') pada sisi lain beliau juga merupakan keturunan darah biru (keturunan raja atau bangsawan). Dari kenyataan tersebut tidak mengherankan bahwa beliau mewarisi semangat dan tekad yang kuat serta memiliki jiwa kepemimpinan disertai akhlak yang terpuji.⁷¹

Di masa kecil, Gus Dur dihabiskan di lingkungan pesantren. Tidak mengherankan putra seorang yang terhormat sekaligus berasal dari keluarga ulama' pasti ingin putranya menjadi sosok yang istimewa. Beliau belajar di dua pesantren yang sama-sama milik kakeknya, yaitu pondok pesantren Tebuireng yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari serta di pondok pesantren Denanyar yang didirikan oleh KH. Bisri Syamsuri. Dengan ketekunan beliau serta mustahiq-mustahiq yang mengajar beliau, pada usia dini sekitar 4 tahun Gus Dur sudah mampu untuk mengamalkan tajwid saat mengaji Al-Qur'an dengan baik dan

⁷¹ Ahmad Mubarak Yasin, *Gus Dur di Mata Keluarga dan Sahabat* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2004), 33.

benar. Selain berbekal ilmu membaca Al-Qur'an beliau juga diberikan beberapa kitab kuning yang sudah menjadi tradisi di lingkungan pondok pesantren untuk menunjang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kehidupan di dunia maupun di akhirat. Kemudian di usia tersebut beliau berpindah tempat tinggalnya ke kota Jakarta dengan alasan bahwasannya ayahnya KH. Wahid Hasyim mengemban tugas di sana menjadi kepala kantor agama yang diberi julukan sebagai *Shumubu*.

Semenjak tinggal di Ibu Kota, beliau mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya. KH. Wachid Hasyim memperkenalkan wawasan yang lebih luas kepada putranya. Berbeda dengan hidup di lingkungan pesantren, kali ini hidupnya berada di tengah keramaian dan kemodernan masyarakat di kota kosmopolitan tersebut. Gus Dur selalu diajak oleh ayahnya saat melakukan relasi atau pertemuan dalam rangka mengemban pekerjaannya. Di saat itulah Gus Dur dipertemukan oleh banyak sekali orang yang berbeda latar belakangnya, seperti tokoh-tokoh nasionalis, agamawan, politikus, bahkan ketua kelompok-kelompok komunis serta mahasiswa-mahasiswa yang ada di Indonesia. Berawal dari inilah Gus Dur mempunyai berbagai macam wawasan yang didapatkan dari ayahnya dan pertemuan-pertemuannya dengan berbagai macam orang yang memiliki ideologi yang berbeda darinya.⁷²

⁷² Barton Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), 12.

Pada hari Sabtu ditanggal 18 April 1953, bersama dengan sang ayah Gus Dur menemaninya untuk menghadiri pertemuan organisasi NU yang bertempat di Sumedang sebelah tenggara dari kota Jakarta. Di saat berada di jalan yang berliku saat itu cuaca sedang berkabut dan menghalangi pandangan mata. Bertempat di sekitar daerah Cimindi, di jalan antara kota Cimahi dan Bandung mobil yang dikendarai oleh KH. Wahid Hasyim dan Gus Dur mengalami selip sehingga sopir mobil tersebut tidak sanggup mengendalikan mobil tersebut sehingga menabrak truk yang ada di depannya. Akibat dari benturan yang terlalu keras tersebut, KH. Wahid Hasyim sampai terlempar keluar dari mobil tersebut. Setelah 3 jam kecelakaan tersebut terjadi mobil ambulans baru saja tiba untuk menolong untuk dirawat dirumah sakit. Namun mungkin karena terlalu parah cedera yang dialami KH. Wahid Hasyim menghembuskan nafas terakhirnya keesokan harinya di usia ke 38 tahun saat usia Gus Dur berusia ke 12 tahun.⁷³

B. Latar Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid

Telah diceritakan bahwa sejak Gus Dur kecil beliau belajar di lingkungan pesantren. Terlebih lagi beliau didik langsung oleh kakeknya yaitu sang pendiri Nahdlatul Ulama', KH. Hasyim Asy'ari. Dengan dibimbing oleh sosok yang terkenal alim tersebut Gus Dur

⁷³ Ahmad Mubarak Yasin, *Gus Dur di Mata Keluarga dan Sahabat* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2004), 14.

sudaah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan baik tajwidnya di umur yang belia, yaitu sekitar 4 tahun. Dari sanalah Gus Dur mulai menunjukkan sifat keistimewaannya, beliau memiliki tingkat kecerdasan yang melebihi anak seusinya, dan disisi lain selain beliau cerdas beliau juga dikenal sebagai anak yang berbudi pekerti yang mulia.

Pada tahun 1945 beliau kembali ke Jombang dan menetap karena terjadi peperangan dengan pihak Belanda saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Setelah sekitar 4 tahun yaitu pada tahun 1949 setelah peperangan melawan Belanda berakhir barulah Gus Dur kembali mengikuti ayahnya ke Jakarta kembali dikarenakan KH. Wahid Hasyim ditunjuk menjadi menteri agama Republik Indonesia.

Gus Dur menjalani pendidikan selama di Jakarta beliau belajar di Sekolah Dasar Kris, kemudian beliau berpindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari. Selain belajar berbagai macam ilmu pengetahuan Islam tak luput sang ayah Gus Dur juga mengajarkan keilmuan-keilmuan non-muslim, dengan tujuan agar Gus Dur berpandangan luas mengenai bermacam-macam keilmuan dan menjadikan beliau memiliki wawasan serta sikap toleran.⁷⁴

Berkat bimbingan dari ayahanda tercinta dengan memberikan bermacam-macam ilmu pengetahuan Gus Dur berkembang menjadi

⁷⁴ Nana Najmina, "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (June, 2018), 45.

pribadi yang berwawasan luas serta memiliki kecenderungan untuk saling memahami antar manusia yang berbeda-beda cara pandangnya. Semenjak Gus Dur belajar bukan hanya tertarik kepada buku-buku biasa seperti selayaknya anak pada usianya, beliau sangat tertarik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan baik yang bersifat ke-Islaman maupun yang non-Islam dan ilmu-ilmu umum yang lainnya. Pada umur ke 14 tahun beliau sudah tertarik dengan berbagai macam ilmu seperti silat, ilmu tata Negara dan keilmuan filsafat dengan ragam bahasa dari bahasa Indonesia, Arab, Inggris.

Di tahun 1953, selepas belajar di sekolah dasarnya, beliau melanjutkan sekolahnya di SMEP yaitu sekolah menengah yang mempelajari tentang ekonomi bertempat di Yogyakarta kala itu. Sebenarnya SMEP merupakan sekolah yang dikelola oleh Gereja Katholik Roma, namun sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang bersifat sekuler, yang mana agama tidak mengikat di tempat tersebut sehingga orang Islam pun bisa bersekolah disana tanpa terganggu dalam urusan kepercayaan. Di SMEP tersebut Gus Dur mulai belajar bahasa Inggris. Sembari belajar di SMEP beliau juga belajar di Pondok Pesantren Krapyak yang di asuh oleh KH. Ali Maksum.⁷⁵

Selepas Gus Dur menyelesaikan sekolahnya di SMEP Gus Dur melanjutkan belajarnya dengan berpindah ke kota Magelang untuk belajar agama di Pondok Pesantren Tegalrejo dengan diasuh oleh KH.

⁷⁵ Barton Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), 92.

Chudlori. Dalam keterangan dijelaskan bahwa Gus Dur mampu menyelesaikan pendidikan di Pesantren tersebut selama dua tahun saja, sedangkan santri yang sudah senior pun butuh sedikitnya waktu empat tahun dalam menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut. Selepas Gus Dur menghadap KH. Chudlori dan meminta restu untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapatnya Gus Dur pulang ke Jombang. Merasa ilmunya masih sedikit, Gus Dur berniat untuk mondok di Pondok Pesantren Tambak beras.

Di pondok Pesantren tersebut selain menjadi santri yang belajar, Gus Dur juga di beri amanat unruk mengajar para junior di Pondok Pesantren tersebut sekaligus menjadi kepala keamanan di pesantren pamannya yaitu KH. Abdul Fattah. Dalam menjalani masa remaja Gus Dur menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu di dua tempat, yaitu Yogyakarta dan Tegalrejo. Di lingkungan tersebutlah Gus Dur mulai mningkatkan ilmu pengetahuannya. Selepas dari masa pencarian ilmu di dua tersebut, pada tahun 1963 Gus Dur memutuskan untuk belajar ke Mesir. Seperti yang kita ketahui bahwa di mesir memiliki sebuah universitas yang besar, yaitu Universitas Al-Azhar Cairo. Sebenarnya kuliah tersebut adalah kesempatan yang diberikan oleh Kementrian Republik Indonesia kepada Gus Dur, mengetahui kesempatan tersebut sangat langka, dengan tegas beliau menerimanya diusia ke 22 tahun.⁷⁶

⁷⁶ Moch. Tohet, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July, 2017), 180.

Sosok Gus Dur ialah pribadi yang sangat menggemari ilmu penegetahuan, dengan merasa kurang ilmu tatkala selepas belajar di Cairo, beliau melanjutkan belajarnya ke Irak. Di sanalah beliau belajar sastra Arab bertempat di Baghdad pada tahun 1966 sampai pada tahun 1970. Selesai menempuh pembelajarannya di sana beliau secara resmi mendapatkan gelar Lc. Dengan jiwa pencari ilmu yang berkobar dalam hatinya, beliau melanjutkan pembelajarannya di beberapa Negara-negara di Eropa. Beberapa Negara yang menjadi persinggahannya ialah Belanda dan Prancis.⁷⁷

Setelah dirasa cukup dalam masa perantauannya, gus Dur kembali ke Jombang dan menjadi Guru pada tahun 1971. Beliau bergabung di dalam Fakultas Ushuluddin yang ada di Universitas Hasyim Asy'ari. Selama menjadi pengajar di sana, beliau menekuni kembali bidangnya untuk menjadi penulis. Di dalam tulisannya itulah Gus Dur dapat menuangkan gagasannya dan pemikirannya untuk disalurkan kepada khalayak umum.

Pada tahun 1979, Gus Dur berpindah ke Jakarta. Pada awalnya Gus Dur merintis sebuah pesantren yang bernama Ciganjur dan di tahun setelahnya yaitu 1980 beliau diberi amanah unruk menjadi wakil katib syuriah PBNU. Berawal dari sinilah Gus Dur mulai mengikuti perdebatan secara aktif dengan berbagai kalangan mengenai masalah

⁷⁷ Ibid, 181.

agama, sosial serta masalah politik dengan berbagai kalangan yang berbeda suku, ras, kebudayaan maupun berbeda disiplin keilmuannya. Gus Dur bukan hanya menjadi seseorang yang pandai bergaul dengan kalangan yang memiliki persamaan baik di cara berfikir maupun agamanya. Gus Dur juga mampu untuk bergaul dengan masyarakat yang berbeda cara pandangnya. Dengan menghilangkan sekat atau pembatas yang memanfaatkan perbedaan dalam memunculkan konflik Gus Dur berharap masyarakat menjadi manusia yang saling memahami satu sama lain. Dikarenakan beliau sering berkumpul dengan masyarakat yang berbeda kepercayaan membuat beliau terkadang mendapatkan cibiran serta komentar pedas dari masyarakat mengingat beliau merupakan tokoh agama serta pengurus PBNU.

Pada tahun 1984, Gus Dur diangkat menjadi ketua PBNU melalui pemilisan secara aklamasi oleh *Ahl Hall wa al-'aqdi* yang dipimpin oleh KH. As'ad Syamsul Arifin. Pada tahun 1994 Gus Dur melepaskan jabatan beliau menjadi ketua PBNU tatkala beliau menjadi presiden Republik Indonesia yang ke-4. Saat menjadi presiden beliau banyak mendapatkan gangguan serta terjadi perseteruan yang menyebabkan beliau turun dari jabatannya sebagai presiden. Gus Dur meninggal pada hari Rabu tanggal 30 Desember tahun 2009, diduga karena komplikasi penyakit diabetes dan ginjal.⁷⁸

⁷⁸ Ahmad Mubarak Yasin, *Gus Dur di Mata Keluarga dan Sahabat* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2004), 27.

C. Corak Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

Sebagai intelektual Sunni tradisional pada umumnya, Gus Dur membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran sunni klasik.⁷⁹ Oleh karena itu wajar saja jika yang menjadi kepedulian utamanya minimal menyangkut tiga hal. Pertama, revitalisasi khazanah Islam tradisional *Ahl-As-Sunnah Wal Jama'ah*. Kedua, ikut berkiprah dalam wacana modernitas; dan ketiga, berupaya melakukan pencarian jawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam Indonesia. Corak pemikiran Gus Dur yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi.⁸⁰

Gus Dur jika dilacak, dari segi kultural, melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, kultur dunia pesantren yang sangat bertingkat, penuh dengan etika yang serba formal, dan apresiasi dengan budaya lokal. Kedua, budaya timur tengah yang terbuka dan keras; dan ketiga, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus Dur membentuk suatu hubungan. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Ia selalu berdialog dengan

⁷⁹ M. Bukhori Pahroji, *Membebaskan Agama dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd Ar-Raziq* (Bantul: Pondok Sanusi, 2003), 4.

⁸⁰ Brebesy Ma'sum Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 26.

semua watak budaya tersebut. Dan inilah barangkali yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, alias kontroversi.⁸¹

Status keulamaan Gus Dur turut mempengaruhi skematika pemikiran politiknya. Melalui metode *Maqashid Al-Syar'iyah*, Gus Dur berupaya melakukan gabungan tiga wujud yaitu: *nash*, *falsafah*, dan *'urf*, yang sangat khas membangun ide-idenya. Hasil kajian Barton menjelaskan alasan pemikiran keagamaan Gus Dur yang liberal dan progresif atau *neo-modernis*, yaitu:

1. Interpretasi-interpretasi ushul fiqh-nya lebih kuatya disandarkan pada rasionalitas dari pada metodologi tradisional.
2. Pengaruh latar belakang hidupnya yang lebih dekat dengan rasionalitas.⁸²

Karakter demikian ikut membentuk skematika pemikiran politiknya, sehingga dalam penelitian ini, penulis menempatkan Gus Dur sebagai pemikir yang kritis, karena disetiap artikelnya selalu ditemukan semangat pembebasan dan pencerahan kepada masyarakat dengan cara membuka ruang lain sebagai alternatif untuk melihat perbedaan menjadi suatu keberkahan.

Melalui kurang lebih 500 artikelnya, Gus Dur secara makro mengusung tema yang konsisten, yakni:

⁸¹ Ibid., 27.

⁸² Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Pustaka Paramadina, 1999), 77.

1. Mengembangkan khazanah lokalitas Islam klasik di Indonesia
2. Humanisme sebagai perlawanan terhadap kekerasan:
3. Ide perlawanan kultural
4. Ide integralisme
5. Analisis ilmiah atas realitas dunia Islam.⁸³

D. Karya-Karya K.H. Andurrahman Wahid

Sosok Gus Dur yang merupakan pribadi yang gemar mencari ilmu serta pandai dalam menyampaikan ilmu yang didapatkannya menjadikan Gus Dur juga rajin dalam menuliskan pemikirannya menjadi sebuah karya ilmiah yang ingin beliau sampaikan kepada masyarakat. Dalam berbagai kesempatan beliau menuliskan gagasan demi gagasan yang dirasa penting difahami oleh masyarakat. Karya-karya yang beliau tulis ada yang murni gagasan beliau dan ada juga yang berisi tentang rangkuman penjelasan dari tokoh lain yang dianggap menarik dan bermanfaat bagi masyarakat.⁸⁴ Beberapa diantara karya tulis yang beliau bukukan ialah sebagai berikut :

- a) Islamku Islam Anda Islam Kita
- b) Muslim di Tengah Pergumulan
- c) Bunga Rampai Pesantren
- d) Kiai Nyentrik Membela Pemerintah

⁸³ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur (Analisi Wacana Kritis)* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 324.

⁸⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Agama Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 78.

- e) Tuhan Tidak Perlu Dibela
- f) Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid
- g) Mengurai Hubungan Agama dan Negara
- h) Islam Kosmopolitan

Gus Dur bukan hanya menyuarakan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil dalam ceramah belaka, namun merefleksikannya kedalam tulisan yang berupa buku, majalah, jurnal dan juga sempat direview oleh beberapa orang yang tertarik dengan jalan pemikiran beliau. Dengan demikian pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Gus Dur dapat di gunakan sebagai pembelajaran oleh setiap generasi.⁸⁵

E. Pandangan KH. Abdurrahman Wahid mengenai Pendidikan Inklusif

Gus Mus mengungkapkan bahwa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid adalah pemikiran pelajaran tuhan, karena sampai saati ini pasti belum atau tak pernah ada seorang yang bisa menandingi KH. Abdurrahman Wahid dalam banyaknya mendapatkan julukan.⁸⁶

KH. Abdurrahman memiliki pandangan yang luas mengenai berbagai macam keadaan. Pola pikir beliau berkembang pesat selama masa perantauannya dalam mencari ilmu ke berbagai tempat, baik yang

⁸⁵ Shofiyullah, *Revitalisasi Humanisme Religijs dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hayim* (Jombang: Pesantren Tebiireng, 2011), 45.

⁸⁶ Al-Madyuni, *Sang Kiai Tiga Generasi (KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahid Hasyim, dan KH. Abdurrahman Wahid)* (Tebuireng: Pustaka Al-Khumul,2013), 104.

ada di dalam negeri maupun yang ada di luar negeri. Sosok beliau yang mempunyai kelebihan dalam memahami keilmuan yang ada di dalam Islam maupun non-Islam. Dalam memahami keberagaman yang ada di dunia ini, beliau menggunakan petunjuk dari agama Islam yang menajdi cahaya dalam hidupnya. Islam mengungkapkan bahwa keberagaman yang ada adalah kepastian yang Allah ciptakan agar manusia saling mengenal satu sama lain dan menebar kebaikan agar bersama-sama menuju ke jalan Allah SWT.

Belajar dari pegalamannya dalam mencari ilmu ke berbagai tempat, beliau menyadari ada berbagai macam hal-hal yang belum pernah beliau rasakan sebelumnya. Baik dari segi pengalamannya bersama manusia di tempat yang berbeda, kondisi sosial yang berbeda, budaya serta politik yang berbeda dapat ditarik kesimpulan bahwasannya perbedaan yang ada untuk bagaimana kita dalam belajar dan saling mengenal satu sama lain. Kelebihan yang ada di tempat lain merupakan sesuatu yang dapat menurupi kekurangan ditempat lain, itulah mengapa Gus Dur selalu lapar akan ilmu pengetahuan. Dengan memahami ilmu di berbagai tempat, Gus Dur merasa pola pikir serta ketajaman analisisnya bertambah kuat seiring dengan pengetahuan tentang berbagai macam perbedaan yang menyertainya.⁸⁷

⁸⁷Miskan, "Pemikiran Miltikulturalisme KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, *Al-Furqan Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2, (Mei, 2018), 38.

Di negara Indonesia yang berada dalam berbagai macam keberagaman baik dari segi suku, etnis, budaya, bahasa, serta agama. Perbedaan yang ada di negara Indonesia menjadi peluang agar manusia belajar unruk saling memahami dan menyayangi satu sama lain. Namun, apabila manusia salah mengambil kesimpulan tentang kenyataan ini maka kemungkinan besar konflik antar golongan bisa saja terjadi. Dengan melihat kemungkinan yang terbaik serta kemungkinan terburuk yang ada, Gus Dur mengungkapkan bahwasannya pendidikan yang mengajarkan tentang perbedaan sebagai rahmat Tuhan ini haruslah diperhatikan.

Dengan melihat berbagai keberagaman yang ada di Indonesia, pemikiran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan haruslah diperhatikan. Mengingat dengan berbagai macam budaya, suku, maupun agama berada dalam satu kawasan yang sama yaitu negara Indonesia. Perbedaan pendapat antar anggota dapat menimbulkan permusuhan bahkan perpecahan sesama saudara sebangsa. banyak permasalahan yang terjadi seringkali disebabkan oleh perbedaan pemahaman. Setiap suku maupun golongan pastilah memiliki ciri dan karakter yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Memberikan pengertian kepada seluruh anggota masyarakat tentang peran penting dalam menghargai perbedaan bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh seorang pemimpin. Dalam menghadapi situasi ini Gus Dur memiliki pemikiran bahwa seharusnya terdapat pendidikan yang berbasis

Inklusif atau terbuka. Gus Dur mengungkapkan bahwasannya “sifat inklusif atau keterbukaan yang termanifestasi kultural dan wawasan keilmuwan akan membawa umat Islam dalam sebuah peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi”.⁸⁸

Dikarenakan sikapnya yang sangat menghargai perbedaan Gus Dur mendapatkan julukan sebagai “Bapak Pluralisme”. Gus Dur selalu memandang seluruh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sama derajatnya, baik dalam segi rupa, ras, kekayaan, suku, maupun bangsa mana saja beliau tetap menghargainya sebagai suatu perbedaan yang multak. Sebagaimana Allah mengasihi setiap hamba-Nya, beliau juga menginginkan agar seluruh manusia juga memiliki jiwa kasih sayang terhadap semua makhluk hidup terutama kepada manusia yang kaya akan perbedaan.

Gus Dur tidak banyak berkata mengenai arti penghargaan untuk perbedaan, namun beliau lebih condong dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan dapat langsung dicontoh masyarakat. Kalau masalah dalil beliau menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya telah diciptakan dengan banyak perbedaan yang mana Allah bermaksud agar manusia saling mengenal dan saling berdampingan dalam menjalani kehidupan.

⁸⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Budaya* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2007), 4.

Konsep pendidikan Islam inklusif dari Gus Dur adalah konsep pendidikan Islam yang menekankan keterbukaan terhadap adanya keberagaman. Konsep ini diambil dari dasar pemikiran Gus Dur yang inklusif sehingga hadir pemikiran yang plural dan humanisme. Dengan pemikiran yang plural dan humanisme diharapkan pendidikan Islam mampu membuka diri terhadap perbedaan dan menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama manusia tanpa melihat latar belakang agamanya seperti yang telah diajarkan agama Islam itu sendiri di mana tidak boleh membeda-bedakan individu baik dari ras, suku, agama hingga tingkat intelektual seorang individu. Sebab jalan terbaik dari macam ragamnya perbedaan adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.⁸⁹

⁸⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006), 227.